



Analisis Penggunaan Dan Kebutuhan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Restoran Skala Kecil Di Jabodetabek

Wardoyo¹, Lana Sularto², Trisanti Yunitasari³

Universitas Gunadarma, Depok^{1,2,3}
Jl. Margonda Raya 100 Depok, 16424
Telp: 021-78881112
Email: wardoyo@staff.gunadarma.ac.id¹

Abstract

Small business owners, especially restaurant must follow the development of information and communication technology if the business will thrive. The purpose of this study was to analyze the usage and needs for information and communication technologies on a small scale restaurant in Greater Jakarta. The research object is a restaurant or a small-scale restaurant located in Greater Jakarta. The data used are primary data that was collected through questionnaires from 200 respondents. The analysis tool used is descriptive statistics. The results showed that only a fraction restaurants that use information and communication technology to conduct transactions and record keeping. Based on respondents' answers, then most restaurants require information and communication technology especially Point of Sale (POS), to conduct transactions and records integrative.

Keywords: needs, usage, POS, restaurants, ICT.

1. PENDAHULUAN

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) menempati proporsi terbesar dari bisnis di sebagian besar perekonomian dan sering menawarkan potensi terbesar untuk penciptaan lapangan kerja (Asquith dan Weston, 1994). Di Amerika Serikat Usaha kecil yang mempekerjakan kurang dari dua puluh orang adalah sumber utama pekerjaan baru selama akhir 1980's (Philips, 1993). Pola yang sama diamati di Kanada dimana sektor yang paling cepat berkembang dari ekonomi adalah bahwa UKM (De-Laurentis, 1994). Di Australia UKM menyumbang sekitar setengah dari total tenaga kerja dan berkontribusi lebih untuk penciptaan lapangan kerja dari bisnis skala besar (DFAT, 1995). UKM mempromosikan inovasi dan penemuan (McCormick dan Pedersen, 1996) dan mereka menggunakan teknologi padat karya yang relevan di negara-negara berkembang.

Di Indonesia Usaha kecil tetap menjadi bagian penting dari lingkungan bisnis (Smith, 2012; Lukács, 2005; Partomo, 2004). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah UMKM di Indonesia tahun 2012 telah mencapai 56,5 juta, dimana 55 juta diantaranya merupakan pelaku usaha mikro, jumlah ini meningkat sebesar 2,02 % dibandingkan tahun sebelumnya. Perkembangan jumlah UMKM tersebut berdampak pada peningkatan penyerapan tenaga kerja. Jumlah penyerapan tenaga kerja UMKM sebanyak 107 juta orang pada tahun 2012. Dimana sektor ini menyumbang 56,7 persen Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dan menyerap 99,6 persen tenaga kerja (BPS, 2012). Salah satu UMKM yang tumbuh adalah bisnis rumah makan atau restoran.

Dari hasil survei akses dan penggunaan TIK sektor Bisnis tahun 2014 oleh BPS, diketahui persentase perusahaan di Indonesia yang menggunakan komputer di sektor bisnis mencapai 61,76%. Bila dilihat dari kegiatan utama perusahaan, restaurant/rumah makan memiliki persentase tertinggi (73,84%). Persentase tenaga kerja yang rutin menggunakan komputer pada perusahaan di restaurant/rumah makan hanya 20,37%. Hal ini berarti rasio tenaga kerja yang menggunakan komputer dalam pekerjaannya dibanding jumlah seluruh tenaga kerja pada perusahaan tersebut masih cukup rendah.

Menurut data terakhir di Disparbud DKI Jakarta jumlah restoran, bar, pusat jajan dan kafetaria se DKI mencapai 3.551 (Tabel 1). Sementara untuk sebaran jumlah usaha restoran dan rumah makan tahun 2010 menurut propinsi, sebagian besar jumlah usaha restoran rumah makan terdapat di DKI Jakarta yaitu sebanyak 46,6 persen dari total usaha restoran/rumah makan. Diikuti oleh Propinsi Jawa Barat sebanyak 286 unit atau 9,8 persen dan Propinsi Jawa Timur sebanyak 231 unit atau 7,9 persen.

Tabel 1 Data usaha industri pariwisata bidang penyediaan makanan dan minuman di DKI Jakarta, tahun 2007 – 2011

No.	Jenis Usaha	2007	2008	2009	2010	2011
1	Restoran	1.779	2.014	2.216	2.488	2.779
2	Bar	526	586	600	646	717
3	Pusat Jajan	-	25	48	54	55
	Jumlah	2.305	2.625	2.864	3.188	3.551

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta, 2012 (diolah)

Makanan dan sektor perhotelan merupakan bagian penting dari UKM di Indonesia. Restoran khususnya menciptakan lapangan kerja dan pasar bagi sektor pertanian dengan kontribusi yang besar. Namun belum semua restoran atau rumah makan skala kecil menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam menjalankan usaha.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai dasar untuk mengembangkan aplikasi transaksi dan pencatatan yang terintegasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pengusaha yang dapat membantu pengusaha untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk akses ke perbankan, serta sebagai dasar pengenaan pajak bagi pemerintah. Manfaat lain adalah memberikan gambaran kondisi penggunaan dan kebutuhan TIK yang sesungguhnya sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat keputusan pemerintah.

2. TELAHAH LITERATUR

Definisi yang paling banyak digunakan dari sebuah UKM adalah bahwa dari sebuah perusahaan dengan karyawan 0-250 (DTI 2007). Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil yang dimaksud dalam Undang-Undang ini. Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Kriteria UMKM

URAIAN	KRITERIA	
	ASSET	OMZET
Usaha Mikro	Maks. 50 Juta	Maks. 300 Juta
Usaha Kecil	> 50 Juta - 500 Juta	> 300 Juta - 2,5 Miliar
Usaha Menengah	> 500 Juta - 10 Miliar	> 2,5 Miliar - 50 Miliar

Teknologi informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai bagian dari ilmu pengetahuan dan teknologi secara umum adalah semua teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi.

Ritchie dan Brindley (2005) mendefinisikan TIK sebagai "array dari teknologi terutama digital yang dirancang untuk mengumpulkan, mengatur, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi di dalam dan luar organisasi dan, dalam kasus kami, UKM". TIK mencakup teknologi seperti telepon sederhana, *point-of-sale* sistem, PC, lingkungan jaringan, internet dan fasilitas kartu kredit. TIK dapat memenuhi sejumlah kebutuhan bisnis seperti strategi, operasional atau pemasaran, atau kombinasi dari semua itu. Kebutuhan yang berbeda dari bisnis menyebabkan kategorisasi penggunaan TIK. Lucchetti dan Sterlacchini (2004) mengkategorikan mereka ke dalam kelompok berikut: pengguna umum, produksi-integrasi dan kelompok yang berorientasi pasar. Kelompok pengguna umum adalah teknologi dasar yang digunakan seperti telepon, e-mail dan internet untuk melaksanakan fungsi-fungsi administrasi dari UKM, sedangkan kelompok produksi-integrasi di mana TIK erat dengan produksi barang dan fungsi bisnis. Kelompok yang berorientasi pasar adalah dimana TIK digunakan untuk memasarkan atau berkomunikasi dengan dunia luar.

Sebagaimana tercantum dalam dokumen rencana strategis yang disusun oleh Kementerian KUKM, ada lima kelemahan utama industri kecil di Indonesia, yaitu orientasi pasar, kualitas sumber daya manusia, penguasaan teknologi, akses pasar, dan permodalan. Kelemahan utama tentang orientasi pasar terjadi karena

produk-produk industri kecil kebanyakan masih belum mempunyai daya tembus ke pasar dunia ekspor. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya penggunaan teknologi informasi untuk mendinamisasi dan memajukan usaha kecil. Faktor penghambat penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) oleh usaha kecil dan menengah menurut laporan OECD (2004) meliputi (a) ketidaksesuaian proses bisnis, (b) keterbatasan pengetahuan dalam hal manajerial dan penggunaan TIK, (c) ketidak-tersediaan biaya pengembangan dan pemeliharaan sistem elektronik, (d) masalah prasarana jaringan komputer dan komunikasi, (e) masalah kepercayaan dan keamanan penggunaan TIK, (f) ketidakpastian hukum, dan (g) berbagai tantangan terkait dengan dengan adopsi proses bisnis elektronik.

Informasi akuntansi memiliki peran penting untuk mencapai keberhasilan usaha, termasuk untuk usaha kecil (Pinasti, 2007). Untuk tetap bertahan, pemilik usaha kecil dan manajer membutuhkan informasi akuntansi yang saat terkini, akurat dan tepat waktu (Amidu and Abor, 2005). Bahwa informasi akuntansi dihasilkan dari sistem informasi akuntansi yang digunakan oleh pengusaha. Penggunaan sistem informasi akuntansi mempengaruhi efektivitas proses pengambilan keputusan (Widianto, 2003). Informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan, dapat digunakan untuk mengukur tingkat biaya dan berbagai tingkat pendapatan perusahaan, serta mengukur kinerja masing-masing unit yang telah diberi wewenang dan tanggung jawab (Tanjung, 2011).

Namun, usaha kecil umumnya tidak atau belum menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang baik (Kristiawati, 2005), sehingga kualitas laporan keuangan UKM masih rendah (Rudiantoro & Siregar, 2011) karena mayoritas UKM tidak pernah membuat jurnal transaksi dan model sistem pelaporan keuangan konvensional adalah yang paling cocok untuk diterapkan (Romdhoni, 2012). Dengan sistem akuntansi konvensional ini, setiap pelanggan atau pemasok dicatat pada dipisahkan Buku kartu yang berisi semua transaksi untuk perusahaan, semua perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan kalkulator. Kelemahan utama dari sistem manual adalah bahwa hal itu memungkinkan kesalahan dan bahwa kesalahan mungkin tidak terdeteksi untuk kadang-kadang.

UKM masih relatif baru dalam menggunakan TIK, dan mereka umumnya ditandai dengan kemampuan teknologi dan manajemen yang rendah (Caldeira dan Ward 2002). Sektor UKM sangat heterogen, setidaknya beberapa studi menemukan korelasi kuat antara TI yang digunakan dan ukuran perusahaan, inovasi, pengembangan produk dan R & D di sektor tradisional seperti tekstil di Inggris, menyiratkan bahwa UKM ketinggalan dalam hal penggunaan TI. Perbedaan yang kuat juga ditemukan di Inggris antara cluster UKM di tingkat inovasi, profitabilitas, ukuran dan struktur kepemilikan. Sebagai contoh, sebuah survei terbaru oleh Yorkshire Forward, Regional Development Agency, menemukan bahwa 63% dari UKM yang terhubung ke Internet, 46% memiliki sebuah situs web dan 36% diperdagangkan on-line, 30% (sebagian besar usaha mikro dari kurang dari 10 karyawan) tidak menggunakan komputer sama sekali (Pritchard 2006). Penelitian Brown et al. (2005) menunjukkan masalah beberapa UKM terlibat dalam perdagangan on-line atau kolaborasi dengan mitra dalam hal rantai suplai. Mereka berpendapat bahwa kompleksitas operasi bisnis serta ukuran perusahaan berpengaruh dalam hal adopsi TIK dan penggunaan di UKM.

Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam industri Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dinilai masih tertinggal. Sehingga, UKM dinilai kurang memiliki daya saing di pasar. Padahal, kebutuhan penggunaan TIK dinilai sangat perlu untuk menunjang keberlangsungan usaha. Dalam membangun dan mengembangkan sebuah bisnis restoran tidak ada salahnya jika ikut memanfaatkan perkembangan teknologi informasi, terutama dalam transaksi dan pencatatan transaksi. Penerapan aplikasi transaksi dan pencatatan yang terintegasi dalam bentuk aplikasi *Point of Sale* (POS) akan mempermudah pemilik restoran dalam hal pembukuan sehingga pemilik akan memiliki laporan keuangan yang memadai. Laporan keuangan ini akan menjadi kebutuhan pemilik restoran untuk mempermudah dalam pengajuan pinjaman ke lembaga perbankan. POS yang terintegrasi juga akan meningkatkan pelayanan dari kenyamanan dan kepuasan *customer* yang. Bertambahnya tingkat kunjungan *customer* ke restoran dapat menjadi tolak ukur kesuksesan terhadap tingkat pelayanan yang baik terhadap *customer* (Sularto dan Wardoyo, 2012).

3. METODE PENELITIAN

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Jumlah sampel untuk penelitian ini sebesar 200 responden dengan alasan penentuan jumlah berdasarkan pendapat Sugiyono (2001), bahwa dalam pengambilan sampel untuk populasi yang tidak terhingga dan tidak diketahui dapat diambil sampel sebanyak 100 orang dengan asumsi populasi tersebut berdistribusi normal. Jumlah sampel 200 diperkuat oleh pendapat Roscoe (Sekaran, 2006) yang menyatakan bahwa jumlah sampel lebih besar dari 30 dan kurang dari 500 pada kebanyakan penelitian sudah terwakili.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari jawaban atau tanggapan atas pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner, sehingga peneliti tidak mempengaruhi jawaban responden terhadap kuesioner tersebut. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada 200 responden yang terdiri dari restoran, rumah makan, dan warung di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang

dan Bekasi. Dari 200 kuesioner yang disebarakan yang kembali ada 179, sedangkan data yang lengkap dan diolah ada 173.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan obyek atau subyek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis, fakta dan karakteristik obyek yang diteliti secara tepat. Metode deskriptif menurut Sugiyono (2009) adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Menurut Nasir (2003), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Jadi metode penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang menggunakan satu variable tanpa menggunakan variabel lain sebagai pembanding.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan (1) profil responden dalam penelitian ini terdiri dari wilayah kedudukan rumah makan dan omset penjualan, (2) penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang terdiri dari peralatan kasir yang digunakan, pencatatan akuntansi saat ini, aplikasi kasir yang digunakan saat ini, penguasaan internet, (3) kebutuhan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang terdiri dari kebutuhan aplikasi POS, kebutuhan aplikasi akuntansi berbasis komputer, dan kebutuhan aplikasi POS dan Akuntansi yang terintegrasi. Pada akhir pembahasan akan dijelaskan secara grafis mengenai hubungan antara pendapatan dengan jumlah tenaga kerja, dan alat dan metode pencatatan yang digunakan.

Responden dalam penelitian ini adalah rumah makan di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek). Berdasarkan Tabel 3 jumlah responden terbanyak diperoleh di wilayah Jakarta sebanyak 70 responden (39%), disusul kemudian dari wilayah Bekasi sebanyak 43 responden (24%), kemudian Depok sebanyak 40 responden (22%), Bogor sebanyak 14 responden (8%) dan terkecil adalah wilayah Tangerang sebanyak 12 responden (7%).

Berdasarkan jumlah karyawan atau tenaga kerja yang bekerja pada rumah makan atau restoran diperoleh jawaban 75 rumah makan (43,35%) memiliki karyawan dibawah 5 orang, 69 (39,88%) memiliki karyawan 5-10 orang, 17 rumah makan (9,83%) memiliki 10-20 orang karyawan, sedangkan sisanya 12 rumah makan memiliki lebih dari 20 orang karyawan. Selanjutnya bias dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Lokasi Rumah Makan

Jumlah Karyawan	Jumlah	%
< 5 orang	75	43.35
5-10 orang	69	39.88
10-20 orang	17	9.83
>20 orang	12	6.94
Total	173	100.00

Tabel 5. Omset Penjualan per Bulan

Omset Penjualan/bulan	Jumlah	%
<1 juta	12	6.94
1-5 juta	48	27.75
5-10 juta	38	21.97
10-25 juta	37	21.39
25-50 juta	20	11.56
> 50 juta	18	10.40
Total	173	100

Pada Tabel 5 diketahui bahwa omset penjualan rumah makan terbanyak adalah rumah makan dengan omset kecil, yaitu sebesar Rp 1.000.000 sampai Rp 5.000.000 sebanyak 48 rumah makan (27,75%). Urutan berikutnya adalah rumah makan dengan omset penjualan Rp 5.000.000 sampai Rp 10.000.000 sebanyak 38 responden (21,97%). Selanjutnya adalah rumah makan dengan omset sebesar Rp 10.000.000 sampai Rp 25.000.000 sebanyak 37 rumah makan (21,39%), lalu rumah makan dengan omset Rp. 25.000.000 sampai Rp. 50.000.000 sebanyak 20 responden (11,56%). Sisanya adalah rumah makan besar dengan omset di atas Rp 50.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah rumah makan dengan omset kecil.

Tabel 6. Mesin Kasir yang Digunakan

Kasir	Jumlah	%
Manual	45	26.01
Kalkulator	54	31.21
Mesin Kasir	60	34.68
Komputer	14	8.09
Total	173	100.00

Berdasarkan Tabel 6 dari hasil kuesioner ditemukan bahwa sebagian besar responden rumah makan sudah menggunakan mesin kasir untuk pencatatan kasir yaitu sebanyak 60 rumah makan (34.68%), sedangkan sebagian besar lainnya hanya menggunakan kalkulator untuk pencatatan kasir yaitu sebanyak 54 orang (31.21%). Urutan ketiga terbesar adalah rumah makan yang masih mencatat secara manual untuk pencatatan kasir yaitu sebanyak 45 rumah makan (26.02%). Rumah makan yang sudah menggunakan komputer untuk pencatatan kasir ternyata hanya sebagian kecil saja yaitu sebanyak 14 rumah makan (8,09%).

Tabel 7. Pencatatan Akuntansi yang Digunakan

Pencatatan Akuntansi	Jumlah	%
Manual	102	58.96
Kalkulator	24	13.87
Mesin Kasir	23	13.29
Komputer	24	13.87
Total	173	100.00

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden rumah makan melakukan pencatatan secara manual untuk pencatatan akuntansi yaitu sebanyak 102 rumah makan (58,96%), sedangkan menggunakan komputer dan kalkulator yaitu masing-masing sebanyak 24 rumah makan (13,87%) dan sebanyak 23 rumah makan (13,29%) menggunakan mesin kasir untuk pencatatan akuntansinya.

Tabel 8. Statistik Deskriptif Jawaban Responden

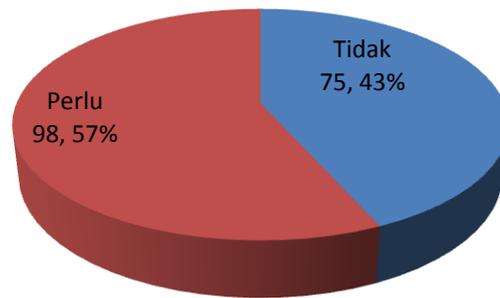
No	Uraian	Rata-rata	Standar Deviasi
1.	Kebutuhan mesin kasir (POS) berbasis komputer	3,73	0,81
2.	Kebutuhan rumah makan terhadap tersedianya aplikasi akuntansi berbasis computer	3,82	0,67
3.	Laporan yang diinginkan untuk dihasilkan dari software aplikasi pos & akuntansi	3,93	0,65
4.	Fasilitas keamanan juga dibutuhkan	3,6	0,64
5.	Fasilitas perawatan sistem aplikasi POS dan Akuntansi	3,86	0,65
6.	Fasilitas tambahan aplikasi POS dan akuntansi berbasis computer	3,5	0,55

Tabel 8 juga menunjukkan bahwa sebagian besar rumah makan, yakni 125 (72,25%) belum menggunakan komputer, sedangkan sisanya sudah menggunakan. Dari jumlah rumah makan yang sudah memakai komputer untuk pencatatan kasir dan akuntansi, sebanyak 21 rumah makan (12,14%) menggunakan Microsoft Excel, urutan kedua menggunakan aplikasi khusus rumah makan sebanyak 15 rumah makan (8,67%), urutan ketiga menggunakan Microsoft Word sebanyak 7 rumah makan (4,05%) dan terkecil sebanyak 5 rumah makan (3,89%) menggunakan aplikasi umum lainnya.

Kebutuhan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Pada bagian ini akan dijelaskan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang dibutuhkan responden dalam menjalankan kegiatan bisnis. Berdasarkan Gambar 1, bahwa 98 rumah makan (57%) menyatakan tidak membutuhkan aplikasi POS sebagai pengganti pencatatan manual, sedangkan sisanya sebanyak 75 rumah makan (43%) menyatakan membutuhkan aplikasi POS.

Gambar 2 menunjukkan perbandingan antara responden yang membutuhkan aplikasi akuntansi sebagai pengganti pencatatan manual/mesin kasir yang dirancang khusus untuk rumah makan dengan yang tidak membutuhkan. Gambar 2 terlihat bahwa lebih banyak yang membutuhkan aplikasi akuntansi sebagai pengganti pencatatan manual/mesin kasir yang dirancang khusus untuk rumah makan, yaitu sebanyak 112 rumah makan (65%) menyatakan membutuhkan, sedangkan sisanya sebanyak 61 rumah makan (35%) menyatakan tidak membutuhkan aplikasi akuntansi.



Gambar 2. Kebutuhan software aplikasi mesin kasir (POS)

Responden yang membutuhkan aplikasi POS dan akuntansi sebagai pengganti pencatatan manual/mesin kasir yang dirancang khusus untuk rumah makan sebanyak 914 rumah makan (54%), sedangkan sisanya sebanyak 79 rumah makan (46%) menyatakan tidak membutuhkan aplikasi POS dan akuntansi.

Tabel 8. Statistik Deskriptif Jawaban Responden

No	Uraian	Rata-rata	Standar Deviasi
1.	Kebutuhan mesin kasir (POS) berbasis computer	3,73	0,81
2.	Kebutuhan rumah makan terhadap tersedianya aplikasi akuntansi berbasis computer	3,82	0,67
3.	Laporan yang diinginkan untuk dihasilkan dari software aplikasi pos & akuntansi	3,93	0,65
4.	Fasilitas keamanan juga dibutuhkan	3,6	0,64
5.	Fasilitas perawatan sistem aplikasi POS dan Akuntansi	3,86	0,65
6.	Fasilitas tambahan aplikasi POS dan akuntansi berbasis computer	3,5	0,55

Tabel 8 menjelaskan tentang hasil analisis deskriptif dari hasil kuesioner mengenai perangkat lunak aplikasi POS (mesin kasir). Rata-rata jawaban responden atas pertanyaan mengenai kebutuhan mesin kasir (POS) berbasis komputer cukup tinggi yaitu sebesar 3,73 dengan standar deviasi rata-rata 0,81, hal ini menunjukkan bahwa responden secara umum membutuhkan mesin kasir (POS) berbasis komputer untuk semua keperluan yang ditanyakan oleh peneliti. Keperluan paling tinggi dengan nilai rata-rata 3,95 dengan standar deviasi 0,82 adalah untuk keperluan melayani pesanan pelanggan yang makan di tempat, sedangkan keperluan terendah walaupun masih memiliki nilai yang cukup tinggi yaitu rata-rata 3,47 dengan standar deviasi 0,82 adalah untuk keperluan melayani pembayaran dari pelanggan dengan kartu kredit. Hal ini disebabkan karena sebagian besar restoran yang menjadi responden masih merupakan restoran skala kecil yang sebagian besar hanya bisa menerima pembayaran secara tunai dan masih belum bisa melayani pembayaran dengan menggunakan kartu kredit.

Untuk pertanyaan mengenai kebutuhan rumah makan terhadap tersedianya aplikasi akuntansi berbasis komputer, diperoleh informasi bahwa rata-rata responden menganggap cukup penting dengan nilai rata-rata 3,82 dan standar deviasi rata-rata 0,67. Kebutuhan paling tinggi terhadap tersedianya aplikasi akuntansi berbasis komputer adalah untuk keperluan pencatatan pembelian bahan baku dengan nilai rata-rata 3,93 dan standar deviasi 0,70, sedangkan kebutuhan terendah walau dengan nilai rata-rata cukup tinggi sebesar 3,72 adalah untuk keperluan pencatatan pengeluaran rutin harian selain bahan baku.

Untuk pertanyaan mengenai laporan yang diinginkan untuk dihasilkan dari software aplikasi pos & akuntansi oleh pihak rumah makan, ternyata dua jenis laporan memiliki tingkat kebutuhan paling tinggi, yaitu laporan pengeluaran rutin selain bahan baku dengan nilai rata-rata 3,93 dan standar deviasi rata-rata 0,65 dan laporan transaksi dengan nilai rata-rata 3,93 dan standar deviasi rata-rata 0,73. Sedangkan jenis laporan dengan tingkat kebutuhan terendah walaupun memiliki nilai rata-rata cukup tinggi yaitu sebesar 3,61 dan standar deviasi rata-rata 0,65 adalah jenis laporan lain-lain.

Fasilitas keamanan juga dibutuhkan oleh para responden rumah makan, mereka membutuhkan fitur keamanan penggunaan aplikasi dengan rata-rata tingkat kepentingan 3,6 dengan standar deviasi 0,64. Login berpassword merupakan fitur keamanan tertinggi yang dibutuhkan oleh responden, sedangkan fitur untuk menambah atau mengurangi pengguna merupakan fitur yang kurang dibutuhkan dibanding fitur login berpassword dan pembedaan hak akses atas pengguna yang berbeda.

Fasilitas perawatan sistem aplikasi POS dan Akuntansi juga merupakan fitur yang dibutuhkan oleh para responden dengan nilai rata-rata sebesar 3,86 dan standar deviasi rata-rata 0,65. Fitur fasilitas backup data merupakan fitur yang paling dibutuhkan dibanding fitur lainnya dengan rata-rata 4,02 dan standar deviasi 0,71,

sedangkan fitur kemampuan software aplikasi untuk menyimpan entry data secara otomatis dan akses data satu bulan sebelumnya untuk transaksi bulan ini merupakan fitur yang paling rendah dibutuhkan walau memiliki nilai rata-rata yang cukup tinggi yaitu 3,77 dan standar deviasi 0,57.

Fasilitas tambahan aplikasi POS dan akuntansi berbasis komputer juga ternyata cukup dibutuhkan oleh pihak rumah makan pada umumnya karena memiliki nilai rata-rata 3,5 dengan standar deviasi 0,55. Fitur bantuan (keterangan) atau help pada setiap menu software aplikasi saat digunakan menjadi fitur yang paling penting menurut responden dibanding fitur lainnya dengan rata-rata sebesar 3,81 dan standar deviasi 0,55. Sedangkan fitur aplikasi kasir yang bisa melayani konsumen menggunakan komputer tablet dianggap kurang penting dibanding fitur tambahan lainnya dengan nilai rata-rata 3,16 dan standar deviasi 0,43.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa baru sebagian kecil restoran yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya *Point of Sale* (POS) untuk melakukan transaksi dan pencatatan. TIK yang digunakan masih terbatas mesin kasir, dan hanya sebagian kecil menggunakan komputer dengan aplikasi khusus rumah makan. Informasi yang diperoleh dari jawaban responden menyatakan bahwa sebagian besar restoran membutuhkan teknologi informasi dan komunikasi untuk melakukan transaksi dan pencatatan yang terintegrasi.

5.2 Keterbatasan dan Saran

Sampel penelitian hanya menggunakan sebagian kecil dari rumah makan yang berada di Jabodetabek dan hanya menggunakan analisis deskriptif, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi secara luas untuk setiap rumah makan skala kecil di Indonesia. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa menggunakan cakupan wilayah yang lebih luas dan menggunakan analisis kausalitas.

REFERENSI

- Amidu, M and Abor, J (2005), "Accounting Information and Management of SMEs in Ghana", *Journal of Management Policy and Practice*, Vol. 12, Iss. 4, pp. 146 – 155
- Asquith, Daniel; Weston, Fred (1994) 'Small Business, Growth Patterns and Jobs', *Business Economics*, 29(3): 31-34.
- BPS (Badan Pusat Statistik), <http://www.bps.go.id/>
- Brown, D., Lockett, N. and Schubert, P. (2005) "Preface to the focus theme section 'SMEs and e-business' " *Electronic Markets*, Vol. 15 No. 2, pp 76-78.
- Caldeira, M.M. and Ward, J. M. (2002) "Understanding The Successful Adoption and use of IS/IT in SMEs: an explanation from Portuguese manufacturing industries" *Information Systems Journal*, Vol. 12, pp 121-152.
- De-Laurentiis, J., (1994). "Beyond the bounds of traditional lending", *Canadian Business Review*, Vol. 21, No. 1, spring, p: 19-21.
- Department of Foreign Affairs and Trade (9DFAT) (1995). "Winning Enterprises".
- DTI (Department of Trade and Industry) (2007) [online] <http://www.dti.gov.uk>, accessed 22 May 2007.
- Lukács, E.(2005), "The economic role of SMEs in World Economy, Especially in Europe", *European Integration Studies*
- Lucchetti, R. and A. Sterlacchini (2004), "The Adoption of TIK among SMESs: Evidence from an Italian Survey, *Small Business Economics*, Vol. 23, n. 2, pp. 151-168.
- McCormick D & Pedersen P.O, (1996), *Small Enterprises, Flexibility & Networking in an African Context*, Longhorn Publishers, Kenya.
- OECD. 2004. "Promoting Entrepreneurship and Innovative SMEs in a Global Economy: Towards a More Responsible and Inclusive Globalization: TIK, E-BUSINESS AND SMEs". *Second OECD Conference Of Ministers Responsible For Small And Medium-Sized Enterprises (SMEs)*, Organisation for Economic Co-Operation And Development (OECD)
- Partomo, Tiktik Sartika (2004), *Usaha Kecil Menengah Dan Koperasi*, Center For Industry And Sme Studies Faculty Of Economics University Of Trisakti.

- Philips, B., (1993). "The Growth of Small Firm Job by State 1984-88". *Business Economics*, Vol. 28, No.2 April, pg:38-53.
- Pinasti (2007), "Pengaruh Penyelenggaraan dan Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Persepsi Pengusaha Kecil atas Informasi Akuntansi: Suatu Riset Eksperimen". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 10 (3).Hal.321-331.
- Pritchard, S. (2006) "How can so many businesses cope without computers" *Financial Times*, London, [online] <http://ft.com>, Sep 19, 2006.
- Ritchie, B. dan C. Brindley. 2005. TIK Adoption by SMEs: Implications for Relationships and Management. *New Technology, Work and Employment*, 20(3): 205-217.
- Smith, Kingston (2012), *Success in challenging times: Key lessons for UK SMEs*, University of Surrey.
- Sularto, Lana dan Wardoyo, (2012), "Laporan Akhir Iptek bagi Masyarakat (IbM) Rumah Makan di Depok Jawa Barat", *Program Ipteks Bagi Masyarakat (IbM) DP2M Ditjen Dikti*.
- Widianto, Halim (2003), "Efektifitas system informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan manajerial", *Masters thesis*, BINUS